

Studi Etnografi tentang Nilai-Nilai dan Simbolisasi Tradisi Seblang Olehsari untuk Mencegah Kerawanan Pangan

(Ethnographic Study on Values and Symbolization of Seblang Olehsari Tradition to Prevent Food Insecurity)

Meirina Hapsah

Siti Mufaidah

Inriza Yuliandari

Susy Katikana Sebayang

Program Studi Kesehatan Masyarakat PSDKU, Universitas Airlangga

Jalan Ikan Wijinongko 18a, Banyuwangi 68418

Telp: +6281232602389

Surel: meirina.hapsah-2016@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Walaupun pembangunan di Indonesia mengalami peningkatan, masih ada wilayah di Indonesia yang tergolong dalam status rawan pangan atau waspada rawan pangan. Ketersediaan bahan pangan, keterbatasan akses dan penggunaan bahan pangan menjadi tiga faktor penyebab kerawanan pangan. Salah satu faktor tersebut mungkin berakar dari budaya masyarakat yang tidak mendukung. Namun sebaliknya, mungkin juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya yang dapat dikembangkan untuk mencegah kerawanan pangan. Tradisi Seblang Olehsari di Banyuwangi dikenal sebagai tradisi yang dilaksanakan untuk mensyukuri hilangnya penyakit, gagal panen dan kerawanan pangan yang pernah terjadi di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis simbolisasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Seblang Olehsari yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan kerawanan pangan di kawasan ini ataupun di wilayah lain di Indonesia yang memiliki budaya serupa. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan pada 12 informan kunci yang terdiri dari pelaku tradisi seblang, warga desa (petani dan ibu rumah tangga), dan budayawan tradisi Seblang. Hasil penelitian berupa informasi mengenai cara pandang masyarakat melihat seblang Olehsari dan Simbolisasi di dalam seblang olehsari yang berhubungan dengan kerawanan pangan. Terdapat 4 simbolisasi utama dalam ritual Seblang yang berhubungan dengan kerawanan pangan, yaitu anjuran bercocok tanam, kesuburan, perlindungan dan keanekaragaman pangan. Berbagai simbolisasi yang berhubungan dengan kerawanan pangan dapat menjadi pesan penting untuk intervensi pencegahan kerawanan pangan, misalnya menggiatkan bercocok tanam, melindungi dan merawat tanaman dan dorongan untuk mendiversifikasi pangan dan mengkonsumsi bahan pangan non-beras seperti yang digelar pada ritual Seblang.

Kata kunci : etnografi, kerawanan pangan, nilai-nilai, simbol, tradisi Seblang Olehsari

Abstract

Although Indonesia continues to develop, there are still regions in Indonesia that are food insecure or prone to food insecurity. Low availability, access and utilization of food are determinants of food insecurity. These factors may be rooted in the inhibiting social culture. However, there may be values embedded in a culture that could be enhanced to prevent food insecurity. The tradition of Seblang Olehsari in Banyuwangi is known to be held to show gratitude for the disappearance of diseases, failed harvests, and food scarcity from the region. This research aims to find and analyze symbols and values of Seblang Olehsari that can be used in food insecurity prevention program in the region or in other areas in Indonesia that have similar culture. This research use ethnographic method with qualitative approach using in-depth interviews and observation. In-depth interviews were conducted on 12 key informants consisting of the the stakeholders of Seblang Olehsari

Tradition, villagers (farmers and housewives), and anthropologist specializing in Seblang. Theme, derived from observation and in-depth interviews, yields information about the viewpoints of the community on Seblang Olehsari rituals and its connection with food security. There were 4 main symbols found: encouragement to grow plant, soil fertility, plant protection, and food diversity. Various symbols associated with food insecurity can be taken as important messages for food insecurity prevention, such as: encouragement to grow food, protect and care for crops and encouragement to diversify food intake and consume non-rice foods as displayed in Seblang Olehsari rituals.

Keywords: ethnographic, food insecurity, values, Seblang Olehsari Tradition, symbol

PENDAHULUAN

Rawan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat, atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan sebagian besar populasinya (Badan Ketahanan Pangan, 2006). Diversifikasi pangan merupakan salah satu fokus pemerintah dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan dan gizi Indonesia hingga beberapa tahun mendatang (Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian and WFP, 2015). Pada tahun 2017 skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Indonesia sebesar 83,04% kurang dari target sebesar 92,04%. Sedangkan, menurut Dokumen Perencanaan Strategis target skor PPH pada akhir tahun 2019 sebesar 96,32%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor PPH pada tahun 2017 belum mencapai target yang telah ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah kualitas konsumsi kurang beragam dan rendahnya konsumsi kelompok pangan hewani, kacang-kacangan, umbi-umbian, sayur dan buah di masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Oleh sebab itu, keanekaragaman konsumsi masyarakat berbasis kelembagaan, sumber daya dan budaya lokal perlu diwujudkan (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Kerawanan pangan, tidak hanya terjadi karena ketiadaan bahan pangan, tetapi juga karena keterbatasan akses dan penggunaan bahan pangan ((BKP Prov. Jatim, 2015). Ketiga faktor tersebut mungkin berakar dari budaya dan kebiasaan makan masyarakat yang tidak mendukung (Nurdin dan Kartini, 2017). Pembatasan makanan mendorong terjadinya seleksi atas makanan dan mendorong kerawanan pangan sehingga mempersulit pemerintah untuk mencapai target *Sustainable Development Goal*. Di lain pihak, terdapat budaya yang dapat dikembangkan untuk mendukung ketahanan pangan. Masyarakat Desa Marga Mulya di Lampung Selatan, misalnya mengembangkan budaya memakan beras siger, yaitu campuran beras dan singkong, dalam hajatan-hajatan dan membuat beras siger yang tadinya merupakan makanan rakyat miskin menjadi simbol kedaerahan (Nurdin dan Kartini, 2017). Inovasi budaya tersebut meningkatkan diversifikasi pangan masyarakat dan dapat mencegah kerawanan pangan. Budaya-budaya lokal perlu ditelaah untuk melihat nilai-nilai yang bisa menjadi dasar pendekatan pencegahan kerawanan pangan di berbagai wilayah di Indonesia.

Banyuwangi terkenal sebagai kabupaten dengan destinasi wisata budaya yang melimpah (Ma'rifa, Nur, et al. 2001). Salah satu budaya Banyuwangi yang masih dijaga kelestariannya adalah tradisi Seblang. Seblang merupakan tarian tradisional yang diadakan di Desa Olehsari dan Bakungan, Kecamatan Glagah Banyuwangi setiap setahun sekali. Tradisi Seblang biasanya digunakan sebagai salah satu kegiatan ritual bersih desa atau pensucian desa sekaligus sebagai doa penolak bala yang dilakukan oleh masyarakat suku Using di Banyuwangi (Wessing, 1999).

Seblang Olehsari diperkirakan muncul pada tahun 1930-an. Tradisi Seblang Olehsari ini terbentuk akibat kehadiran wabah penyakit diare dan muntah ganas disertai gagal panen dan krisis pangan karena penyakit tanaman pada tahun 1930-an. Masyarakat Banyuwangi menyebut wabah ini sebagai *Pageblug*. Tradisi Seblang ini merupakan bentuk upaya tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Olehsari untuk mencegah wabah *Pageblug* tersebut terulang. Peneli menggunakan metode kualitatif dan metode historis (Ma'rifa, Nur, et al. 2001). Mengingat sejarah terbentuknya, mungkin terdapat banyak nilai-nilai dan makna simbolis yang baik di dalam Tradisi Seblang Olehsari yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan kerawanan pangan baik di wilayah Olehsari maupun di wilayah lain di Indonesia yang memiliki tradisi yang serupa. Sudah cukup banyak tulisan yang mengangkat mengenai Seblang, namun belum ada studi yang melihat hubungan antara tradisi Seblang ini dengan kerawanan pangan. Oleh karena itu studi ini dibuat untuk menemukan nilai-nilai dan

makna simbolis yang baik dalam Tradisi Seblang Olehsari dan keterkaitannya dengan kerawanan pangan yang potensial dikembangkan dalam upaya mencegah kerawanan pangan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan dari Bulan April hingga Juli 2018 di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi pada saat ritual Seblang Olehsari berlangsung dengan difokuskan pada ritual adat Seblang yang berhubungan dengan kerawanan pangan. Penelitian ini telah mendapat izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi dan Pemangku Adat Desa Olehsari. Penelitian ini telah lulus kaji etik dari Komisi Etik Universitas Jember.

Seblang Olehsari dipilih karena memiliki sejarah yang berkaitan dengan kerawanan pangan. Berbeda dengan tari Seblang di Desa Bakungan yang muncul sejak tahun 1770an, Seblang Olehsari di Desa Olehsari muncul sejak tahun 1930-an ketika terjadi wabah di Desa Olehsari (Singodimajan, 2009). Tradisi ini dipimpin oleh Saridin sebagai pawang yang mendapat wangsit untuk mengadakan ritual Seblang secara besar-besaran. Penari Seblang berasal dari keturunan yang sama dengan penari Seblang sebelumnya dan dipercaya sebagai pilihan dari leluhur. Seblang berasal dari kata 'seb' yang berarti *menengo* (diam) dan 'lang' yang berarti *ilang* (hilang), secara keseluruhan diartikan 'kehilangan rasa jiwa' karena penari Seblang menari dalam kondisi kesurupan. Namun ada juga yang mengartikan bahwa Seblang berarti hilangnya kesulitan. Tradisi ini hampir sama, seperti: ritual Sintren di Cirebon, Jaran Kepang, dan Sanghyang di Pulau Bali (Singodimajan, 2009). Seluruh rangkaian pementasan Seblang berlangsung selama tujuh hari dan dimulai segera setelah Idul Fitri. Setiap hari penari yang ditunjuk akan menari selama sekitar 4 jam setiap hari selama masa tujuh hari tersebut. Penari menari mengelilingi Payung Agung, yaitu payung putih besar yang diletakkan di tengah-tengah lokasi acara yang melambangkan kebanggaan masyarakat Blambangan, yang meskipun telah terusir ke gunung-gunung semenjak penjajahan Belanda namun tetapi bisa berkuasa di bumi Blambangan. Pada hari ke tujuh dilaksanakan 'Ider Bumi' di mana penari diarak keliling desa dan pada hari delapan diadakan ritual 'lungsuran' untuk mengusir roh-roh yang berada di dalam tubuh penari.

Desa Olehsari terletak di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Sebelah utara Desa Olehsari dibatasi oleh Desa Kemiren Kecamatan Glagah, sebelah selatan dibatasi oleh Desa Pendarungan Kecamatan Kabat. Sedangkan, sebelah barat dibatasi oleh Desa Glagah Kecamatan Glagah dan sebelah timur dibatasi oleh Kelurahan Banjarsari Kecamatan Glagah. Sebagian besar masyarakat Desa Olehsari bermata pencaharian sebagai petani dan satu satunya desa yang memiliki budaya Seblang Olehsari (Web Desa Olehsari, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Observasi dilakukan oleh 4 orang peneliti pada tanggal 18 Juni dan 23 Juni 2018 untuk mengetahui secara langsung rangkaian tradisi Seblang Olehsari dan mengamati simbolisasi yang digunakan yang berhubungan dengan kerawanan pangan. Wawancara mendalam dilakukan pada 12 informan kunci yang terdiri dari pelaku tradisi seblang, warga desa (petani dan ibu rumah tangga), dan budayawan tradisi Seblang. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara yang berisi pertanyaan mengenai sejarah Seblang Olehsari, makna tradisi Seblang Olehsari, makna busana dan atribut yang digunakan penari Seblang Olehsari, rangkaian tradisi Seblang Olehsari, sejarah kerawanan pangan di Desa Olehsari dan hubungan Seblang Olehsari dengan kerawanan pangan. Wawancara mendalam kepada informan kunci dilakukan oleh 3 orang peneliti. Hasil dari proses wawancara mendalam kepada informan kunci direkam, disimpan di tempat yang aman, dan dijaga kerahasiaannya. Hasil rekaman wawancara mendalam dari tiap responden ditranskrip secara verbatim. Hasil transkripsi setiap wawancara diperiksa oleh dua orang peneliti yang secara terpisah menemukan tema dari hasil transkripsi tersebut. Tema yang ditemukan oleh kedua peneliti tersebut kemudian dikonsolidasikan. Perbedaan temuan tema didiskusikan untuk menentukan tema yang disepakati. Gabungan tema dari keseluruhan wawancara kemudian didiskusikan oleh 4 orang peneliti untuk menentukan tema yang berhubungan dengan kerawanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Seblang di Desa Olehsari merupakan bentuk rasa syukur atas panen yang baik dan melimpah dan dipercaya dapat mendatangkan kesuburan tanah dan mencegah penyakit dan gagal panen. Walaupun kewajiban penyelenggaraan Seblang berada pada satu keluarga namun tradisi tersebut

tetap melibatkan masyarakat. Ditemukan empat simbolisasi dalam tradisi Seblang yang berhubungan dengan kerawanan pangan yaitu 1) anjuran untuk bercocok tanam yang tersimpan dalam lirik gending, 2) kesuburan yang disimbolkan oleh *omprog* penari, 3) perlindungan yang disimbolkan dalam bunga yang dijual dan 4) keanekaragaman pangan yang disimbolkan dalam bentuk pajangan *porobungkil* yang menjadi hasil pertanian ataupun bahan pangan masyarakat Olehsari.

Wawancara mendalam dan observasi menghasilkan dua hal penting yaitu 1) cara pandang masyarakat melihat Seblang Olehsari dan 2) Simbolisasi di dalam Seblang Olehsari yang berhubungan dengan kerawanan pangan.

Cara pandang masyarakat terhadap Seblang Olehsari

a. Rasa Syukur

Masyarakat Olehsari melihat tradisi Seblang Olehsari sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hilangnya *pageblug*. Selain itu, Tradisi Seblang juga merupakan ungkapan rasa syukur atau kaul syukur atas hasil pertanian yang baik. Rasa syukur tersebut dituangkan dalam bentuk kegembiraan dan bersih desa, yaitu upaya pembersihan desa dari kesulitan dan penyakit, baik penyakit pada manusia maupun tumbuhan.

“...tari seblang sendiri kan menyukuri to. Menyukuri nikmat Allah, Kemudian mempercayai kalau Tuhan itu cuma satu, Allah...” *Informan 3*

“...Berhubungan itu petaninya dulu gagal panen, jadi petaninya itu dulunya itu bilang kalau panen saya baik maka akan saya kasih gandrung Seblang...” *Informan 9*

“...seblang itu artinya seb menengo balak belai ilango Seblang, nah jadi kita ritual selamatan untuk menyingkirkan bala penyakit baik penyakitnya manusianya dan tanamannya, itu mungkin dari arti kata Seblang seb menengo balak belai ilango...” *Informan 2*

“...rasa syukur dengan kegembiraan. Karena penyakitnya sudah tidak ada dan semua pertanian-pertanian yang ada di Olehsari ini sudah tumbuh dengan baik kembali...” *Informan 8*

“...membaca syukur bahwa petaninya itu menghasilkan, dikatakan baiklah dengan dasar untuk bersih desa, gitu itu maksudnya ...” *Informan 5*

b. Kewajiban Pelaksanaan

Masyarakat Olehsari meyakini tradisi Seblang wajib dilaksanakan setiap tahun. Sebagian masyarakat percaya bahwa jika Seblang tidak dilakukan pada tahun tersebut maka bencana akan datang, baik dalam bentuk gagal panen maupun penyakit, baik pada tanaman, ternak maupun manusia. Masyarakat juga kuatir jika Seblang tidak dilaksanakan maka desa menjadi mati karena sepi.

“.....musibah besar yang dinamakan *pageblug*, malam sakit pagi meninggal, pagi sakit malamnya meninggal. Termasuk pangan, rusak total, termasuk tanaman pangan, polowijo dan rajakayanya. Rajakaya itu ternak mbak. Itu rusak dan banyak yang mati...” *Informan 3*

Untuk penyelenggaraan Seblang ditunjuklah penari Seblang untuk mempersembahkan tarian. Secara filosofis penari Seblang adalah figur seorang perempuan yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan. Kewajiban penyelenggaraan tarian Seblang itu dibebankan kepada sebuah keluarga yang menurunkan tradisi tersebut secara turun temurun. Walaupun dipilih oleh seorang masyarakat Desa Olehsari yang mendapat petunjuk dari leluhur, Penari Seblang Olehsari adalah remaja putri yang suci (tidak sedang menstruasi) dan memiliki garis keturunan dengan penari sebelumnya dari pihak Ibu.

“.....ada masyarakat yang kesusupan itu nanti akan menunjuk Seblang itu nanti siapa. Istilahnya gandrung e sopo yo. Gandrung yo penari seblangnya dan tempatnya dimana...” *Informan 3*

“.....anaknya ibu yang perempuan cuma saya, jadi cuma saya gitu [menjadi Seblang], kalau dua-duanya [anak] perempuan ya, dua-duanya jadi Seblang. Tapi bergantian.....” *Informan 1*

Seseorang yang ditunjuk menjadi penari Seblang harus bersedia menjadi penari Seblang. Masyarakat percaya bahwa jika anak tersebut tidak bersedia menjadi penari Seblang maka sesuatu yang buruk akan terjadi padanya.

“...ada yang menolak, akibatnya dia ndak laku, ndak nemu jodoh, itu kan sudah jelek to, ada juga yang miring (gila), tapi ndak banyak yang menolak itu, hanya beberapa saja.” *Informan 4*

Walaupun kewajiban penyelenggaraan ritual Seblang berada pada satu keluarga, namun tradisi Seblang melibatkan masyarakat. Pada prosesi ritual adat seblang olehsari terdapat tradisi “cundik” atau melempar sampur atau selendang ke arah penonton dan tamu. Penonton dan tamu yang terkena lemparan sampur atau selendang harus maju untuk menari bersama penari seblang. Kesediaan seseorang untuk menari dengan penari Seblang mengandung makna “ngaku dulur”, yang artinya masyarakat yang ikut menari ikut menjadi bagian dari keluarga penyelenggara ritual Seblang dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

Simbolisasi dalam Seblang yang Berhubungan dengan Kerawanan Pangan

Ada 4 simbolisasi utama dalam Seblang yang ditemukan dari wawancara mendalam dan observasi, yaitu: Anjuran untuk bercocok tanam, Kesuburan, Perlindungan dan Keanekaragaman Pangan

a. Anjuran untuk Bercocok Tanam

Anjuran bercocok tanam merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam tradisi Seblang Olehsari. Pada awalnya masyarakat Olehsari tinggal di pinggir pantai, namun terdesak oleh Belanda ke daerah pegunungan di mana mereka kemudian harus bercocok tanam untuk menyokong kehidupannya. Anjuran untuk bercocok tanam dalam tradisi Seblang Olehsari digambarkan melalui lirik gending “*Lare angon gumuk iku paculono, sun tanduri kacang lanjaran*” yang dalam bahasa Indonesia artinya “Para penggembala, ratakan bukit itu. Mau ku tanami kacang menjalar”.

“.....Belanda orang pantai, kita orang gunung, *paculono gunung iku tandurono kacang lanjaran*. Makanya orang Banyuwangi konsentrasinya di kaki gunung, mulai dari Grogol, Olehsari, Kemiren, Licin kuabeh, Watu Kebo, Alas Malang iku...” *Informan 4*

Selain itu, simbolisasi yang berhubungan dengan anjuran untuk bercocok tanam digambarkan dalam kembang wongso (bunga kenanga). Kembang wongso adalah salah satu dari tiga bunga yang dijual oleh pelaku tradisi Seblang kepada masyarakat yang menghadiri ritual Seblang. Kembang wongso memiliki anjuran untuk membaca musim saat mulai bertani. Anjuran membaca musim bertujuan untuk meminimalisir kejadian gagal panen.

“Pecari itu mencari, wongso sama dengan mongso artinya mencari musim jadi kita misalnya untuk dari karena ada kaitannya dengan pangan pertanian itu makanya dari bunga pecari dan mongso itu dinamakan bunga dermo, *kereno sak dermone sak onone*. Musim ini misalnya kalau dulu kan pakai bulan... eh.. bulan januari iki wayahe udan musime nandur pari, mungkin bulan lima oh ketigo wayahe panas polowijo jadi masyarakat petani itu tidak kesulitan, karena tanam padi itu membutuhkan air yang banyak jadi orang dulu itu pakai musim.” *Informan 3*

Menurut seorang responden, Seblang juga menganjurkan untuk bergotong-royong di antara masyarakat dalam upaya untuk merawat tanaman mereka.

“Seblang iku nang pertanian, ya pertanian khususse wong tani. Dulur-dulur ayo maculo sulung, iki gawe kalen kang banyu, nanduro pari hang jagung yo polowijo kacang opo iku. Iyo nduk onok anjuran nang pertanian. Yo maculo, ben wong tani wayahe macul yoh podu resik-resik gawe kalen, ben apik kaline, banyune ben apik resik, ben apik subur tanamane tandurane.” *Informan 5*

Nilai dan simbolisasi mengenai anjuran untuk bercocok tanam yang terdapat dalam tradisi Seblang Olehsari memiliki pengaruh terhadap petani untuk mengendalikan hama. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam pengendalian hama pada tanaman yaitu umur, motivasi kerja dan persepsi yang dimiliki petani. Semakin baik persepsi dan motivasi yang dimiliki oleh petani maka semakin baik pula cara petani untuk mengendalikan hama (Hariadi, 2006).

b. Kesuburan

Masyarakat menganggap penari Seblang Olehsari merupakan perlambang Dewi Kesuburan dan selain sebagai tolak bala, Seblang Olehsari memiliki makna untuk mencari kesuburan.

“...Seblang merupakan lambang dewi kesuburan...namanya kan bersih desa itu, mencari kesuburan itu ada...” *Informan 4*

Salah satu bentuk simbolisasi yang berhubungan dengan kesuburan adalah “*omprog*” atau mahkota penari Seblang Olehsari. Beberapa orang menyebutkan bahwa kata *omprog* merupakan kosakata bahasa Inggris yang diadopsi dalam bahasa Using. *Omprog* merupakan serapan dari kata “*on proug*” yang berarti “diatas keturunan leluhur” (Singodimajan, 2009). *Omprog* terbuat dari tumbuhan yang ada di desa, terdiri dari dedaunan, bunga-bunga, pupus daun pisang, pupus daun pinang, daun nanas, dan daun jambu (Singodimajan, 2009). Kami menemukan bahwa berbeda dengan Penari Seblang di Desa Bakungan yang menggunakan *omprog* dari kain mori (Singodimajan, 2009), Penari Seblang Olehsari menggunakan *omprog* dari daun pisang muda. Hal ini mengindikasikan bahwa simbolisasi pada Seblang Olehsari lebih dekat ke arah kerawanan pangan, dibandingkan dengan Seblang di tempat lain.

Dalam tradisi Seblang Olehsari, *omprog* dibuat setiap hari selama tradisi Seblang berlangsung. Masyarakat Olehsari mempercayai sisa *omprog* atau mahkota yang digunakan penari Seblang pada saat ritual adat Seblang Olehsari dapat mendatangkan kesuburan dan mencegah penyakit pada tanaman. Selain dapat mendatangkan kesuburan dan mencegah penyakit, *omprog* melambangkan kecantikan dan bahan *omprog* yang terbuat dari daun pisang muda melambangkan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“...Kembang [*omprog*] itu sisa nya kalau misal di tanam di sawah, kepercayaannya untuk menyuburkan sawah. Ya, itu biar selamat dari malapetaka, penyakit, biar ndak dimakan tikus...” *Informan 9*

“.....mengapa pakai pupusnya ndak pakai pelepahnya, pupus itu kan satu, itu nunjukkan bahwa untuk satu itulah kita menghadap, satu kepada Tuhan, karena ritual minta bukan kepada jin....” *Informan 2*

c. Perlindungan dari Malapetaka

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada tradisi Seblang Olehsari terdapat ritual “*adol kembang*” yaitu mengundang penonton membeli bunga dirma dari keluarga penari seblang yang dijual kepada masyarakat. Bunga dirma merupakan bunga yang ditusukkan pada irisan bilahan bambu yang dipecah menjadi tiga. Bunga dirma terdiri dari bunga kantil, pecari dan kenanga. Masyarakat membeli bunga dirma dan menanamnya di depan rumah, sebagai upaya untuk menjaga rumah dan menolak bala. Selain itu, masyarakat juga percaya bunga dirma dapat mendatangkan rejeki, jodoh, dan kebaikan lainnya.

“.....[bunga dirma] buat tolak balak pokoknya niatnya baik buat jaga rumah gitu...” *Informan 1*

“,,,terserah pada yang menerima, oh saya ingin jodoh saya kepingin apa terserah pada yang menerima...” *Informan 4*

Berbeda dengan masyarakat Tanjung Limau di Kalimantan Timur yang memiliki larangan makan cumi-cumi menjadi simbol untuk menghindari bahaya selama melahirkan. Larangan tersebut berasal dari kepercayaan leluhur yang turun temurun. Cumi-cumi yang dianggap menyebabkan plasenta lengket (Nurrachmawati dan Anggraeni, 2010). Sedangkan, mitos perlindungan pada budaya Sasak berupa pantangan memakan ikan hiu karena dipercaya dapat menyebabkan perdarahan dan kesulitan saat persalinan, dan pantangan memakan udang karena dapat menyebabkan anak yang dilahirkan bungkuk (Nurbaiti et al, 2014). Pantangan tersebut dilakukan untuk melindungi seseorang dari hal-hal buruk yang ditakutkan akan terjadi.

d. Keanekaragaman Pangan

Untuk memastikan kelangsungan penyelenggaraan ritual Seblang, pelaku ritual menggantungkan sesaji *porobungkil* pada bangunan yang dibuat untuk menaungi pesinden dan keluarga penari Seblang Olehsari. *Porobungkil* melambangkan hasil panen masyarakat Olehsari yang berlimpah. *Porobungkil* harus ada dan digantung selama tradisi Seblang Olehsari berlangsung sebagai ucapan syukur atas hasil pertanian mereka, sekaligus sebagai dasar untuk bersih desa.

“.....kan ditaruh *porobungkil* buah buahan dari pribumi, makanya itu kan termasuk hasil petani, membaca syukur bahwa petaninya itu menghasilkan, dikatakan baik lah dengan dasar untuk bersih desa, gitu itu maksudnya...” *Informan 9*

“....*Porobungkil* itu semua hasil buminya orang Olehsari, itu nanti digantung di pondok tempatnya Seblang ..., di panggung Seblang ini....” *Informan 8*

Porobungkil pada tradisi Seblang Olehsari mengandung nilai keragaman pangan dan hasil panen masyarakat Desa Olehsari. *Porobungkil* terdiri dari semua jenis makanan dari buah, sayur dan umbi-umbian yang dikonsumsi masyarakat Desa Olehsari. Semua jenis *porobungkil* harus ditunjukkan selama ritual seblang berlangsung untuk menunjukkan hasil pertanian desa masyarakat Olehsari. Apabila salah satu *porobungkil* saat ritual Seblang berlangsung tidak ada, maka diperbolehkan untuk mencari dan membeli dari tempat lain.

“....Porobungkil iku ya wis opo ae nduk hang dipangan wong deso Olehsari....” *Informan 5*

“...*Poropendem* itu menunjukkan hasil pertanian kita, ndak harus yang dipendem aja, semua buah-buahan dari polo pendem juga dari buah-buahan itu semuanya harus kita bawakan kita tunjukkan, jadi semua tanaman tanaman yang ada itu harus kita tunjukkan, bahwa inilah hasil pertanian kita, inilah hasil buah desa kita, mestinya ada satu yang ketinggalan kayak duren, manggis rambutan, semua buah-buahan itu kan ada musim, nah disini ndak ada durian ya kita harus nyari. Itu syarat utama, itu semua buah-buahan hasil panen harus kita bawakan, harus kita tunjukkan....” *Informan 3*

Apabila salah satu syarat *porobungkil* tidak dipenuhi, maka tradisi Seblang tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

“...kalau ndak dapat salah satunya Seblangnya ndak mau [nari] nanti, karena syarat itu tadi...” *Informan 2*

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh 4 orang peneliti menemukan 41 macam *porobungkil* yang terdapat pada tradisi Seblang Olehsari tahun 2018. *Porobungkil* tersebut terdiri dari umbi-umbian, rempah dan buah-buahan (Tabel 1).

Tabel 1. Nama *Porobungkil* yang Digunakan dalam Tradisi Seblang Olehsari Tahun 2018

No	Nama <i>Porobungkil</i>	No	Nama <i>Porobungkil</i>	No	Nama <i>Porobungkil</i>
1	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	15	Jeruk Bali (<i>Citrus maxsima</i>)	29	Talas (<i>Colacasia esculenta</i>)
2	Sawi (Singkong) (<i>Brassica juncea</i>)	16	Polo (<i>Myristica fragrans</i>)	30	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)
3	Jagung (<i>Zea mays</i>)	17	Srikaya (<i>Annoa squamosal</i>)	31	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)
4	Labu (<i>Cucurbita</i>)	18	Jambe (<i>Areca catachu</i>)	32	Kepundung (<i>Baccaurea racemosa</i>)
5	Kacang (<i>Arachis hypogaea</i>)	19	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	33	Ranti (<i>Solanum lycopersicum var.cerasiforme</i>)
6	Cabai (<i>Capsium frutescens</i>)	20	Kedondong (<i>Spondias dulcis</i>)	34	Mangga (<i>Mangivera indica</i>)
7	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	21	Jambu Air (<i>Syzygium aqueum</i>)	35	Tegok (<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>)
8	Timun (<i>Cucumis sativus</i>)	22	Apel (<i>Malus</i>)	36	Bentol (<i>Colocasia esculenta</i>)
9	Sawo (<i>Manilkara zapota</i>)	23	Sukun (<i>Artocarpus altilis</i>)	37	Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i>)
10	Ketela (Ubi Jalar) (<i>Manihot esculenta</i>)	24	Langsat (<i>Lansium domesticum</i>)	38	Duren (<i>Durio zibethinus</i>)
11	Jeruk (<i>Citrus</i>)	25	Delima (<i>Prunica granatum</i>)	39	Salak (<i>Salacca zalacca</i>)
12	Belimbing (<i>Averrhoa carambola</i>)	26	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	40	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)
13	Pisang Mas (<i>Musa acuminata</i>)	27	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	41	Gembili (<i>Dioscorea esculenta</i>)
14	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	28	Laos (<i>Alpinia galanga</i>)		

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar *porobungkil* merupakan bahan pangan lokal. Sebagian bahan pangan tersebut merupakan bahan pangan yang sudah jarang dikonsumsi, seperti *gembili* dan *kepundung*. Namun terdapat apel dan salak yang merupakan bahan pangan yang bukan berasal dari Banyuwangi. Selain itu, tidak terdapat sayur-sayuran maupun sumber protein hewani yang dipajang dalam sesaji.

Beberapa jenis *porobungkil*, seperti kelapa, pisang dan pinang pada ritual Seblang Olehsari mirip dengan yang ditemukan pada upacara Gawai Makai Taun pada Suku Dayak yang dilangsungkan untuk memohon berkah dan ucapan rasa syukur (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informaika; 2008 dalam Elia Mariana, 2013). Namun, makanan jadi seperti ketan, nasi, kelakapis, makanan terfermentasi seperti tape dan tuak, serta sumber protein hewani seperti telur, ayam dan babi pada upacara Gawai Makai Taun (Kantor Penelitian dan Pengembangan Informaika; 2008 dalam Elia Mariana, 2013) tidak ditemukan dalam ritual Seblang Olehsari. Upacara dalam tradisi lain yang menyimbolkan rasa syukur akan dimulainya musim tanam seperti Ronggeng Gunung di Jawa Barat dilakukan sebelum masa tanam dimulai (Nopianti, 2014) dan tradisi memohon panen yang melimpah seperti Tari Hudoq di Kalimantan Timur dilakukan setelah penanaman padi selesai dilakukan (Apriliawan, 2017). Namun, ritual Seblang Olehsari dilakukan dalam waktu sekitar seminggu setelah hari raya Idul Fitri, yang menandakan adanya pengaruh Islam dalam perkembangan ritual ini, yang mungkin menjelaskan ketiadaan bahan pangan beralkohol dan babi.

e. Kekuatan dan Kelemahan

Kekuatan dari penelitian ini adalah dalam teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi ritual pada saat Seblang diselenggarakan dan wawancara mendalam dilakukan tidak hanya kepada pemangku adat, pelaku adat namun juga kepada petani dan ibu rumah tangga. Dengan demikian, data yang kami dapatkan meliputi kelompok masyarakat yang luas. Walaupun ritual Seblang merupakan tradisi khas Banyuwangi, banyak masyarakat lain di Indonesia yang mempunyai tradisi yang mirip. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pencegahan kerawanan pangan di lokasi yang lain di Indonesia yang memiliki ritual yang serupa.

Namun demikian, intervensi pencegahan kerawanan pangan dari sudut budaya membutuhkan tranfer informasi nilai-nilai antar generasi. Studi ini belum dapat melihat kesenjangan pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai nilai-nilai dan simbolisasi yang terkandung di dalam Seblang antara generasi muda dan tua.

f. Saran Kebijakan dan Penelitian Lanjutan

Studi kami menunjukkan beberapa nilai dan simbolisasi di dalam Seblang yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk menyusun program pencegahan kerawanan pangan. Pemerintah dapat mengupayakan pencegahan kerawanan pangan melalui internalisasi kepada pelaku adat Seblang Olehsari sebagai orang yang berpengaruh di kalangan masyarakat. Dengan demikian, pelaku adat Seblang Olehsari diharapkan mampu menjadi *agent of change* melalui pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai kerawanan pangan dan cara mencegahnya. Internalisasi nilai-nilai dan simbolisasi juga dapat dilakukan ke dalam pendidikan di sekolah sebagai muatan lokal di wilayah-wilayah dengan tradisi yang serupa.

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan berupa penelitian kuantitatif untuk mengetahui kesenjangan pengetahuan, sikap dan perilaku pada generasi muda yang perlu ditingkatkan untuk mencegah kerawanan pangan di masa mendatang. Dengan demikian dapat ditemukan titik intervensi yang tepat yang sesuai bagi generasi muda di berbagai wilayah yang memiliki budaya yang serupa.

SIMPULAN

Tradisi Seblang memiliki berbagai nilai dan simbolisasi yang berhubungan dengan kerawanan pangan, yaitu anjuran bercocok tanam, kesuburan, perlindungan dan keanekaragaman pangan. Nilai dan simbolisasi tersebut potensial untuk dikembangkan ke dalam program pencegahan kerawanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan. 2006. Data Ketahanan Pangan Indonesia 2006. BKP: Jakarta.

Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur. 2015. Laporan Kinerja (LKj) Tahun 2014. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

- Badan Ketahanan Pangan. 2018. Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2017. Kementerian Pertanian: Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian and World Food Programme (WFP). 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015: Versi Rangkuman. Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian and World Food Programme (WFP).
- Hariadi, Sunarru S. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan Melalui Analisis Jalur. *Jurnal Perlindungan Tanaman Indonesia* 12(1):44-52.
- Mariana, E. 2013. Sesaji Ritual Adat Suku Dayak Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ma'rifa, Nur Sugianto, Marjono dan Sumarjono. 2001. "The Existence of Seblang Arts as a Culture of "Using" Society." *Jember: History Education, University of Jember* 4 No.8:3860-3764.
- Nopianti, R. 2014. "Dari Ronggeng Gunung Ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi." 6 (1):81-92.
- Nurbaiti, L, A.C. Adi, et al. 2014. "Kebiasaan Makan Balita *Stunting* pada Masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 27 (2):104-112.
- Nuridin, B.V. dan Kartini Y. 2017. "Belum Makan Kalaw Belum Makan Nasi." *Perspektif Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ketahanan Pangan. Jurnal Sosiologi* 19 (1):15-21.
- Nurrachmawati, A. dan Anggraeni I. 2010. "Tradisi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Mengenai Kesehatan Ibu Di Desa Tanjung Limau Muara Badak Kalimantan Timur Tahun 2008." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 1 (1):42-50.
- Singodimajan, H. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Web Desa Olehsari. 2017. "Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi."
- Wessing, R. 1999. *A Dance of Life: the Seblang of Banyuwangi, Indonesia*. *Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde* 155(4):644-682.